

MODEL MANAJEMEN BISNIS BATIK LASEM: STUDI KASUS INDUSTRI RUMAH BATIK TULIS LASEM DI PANCUR REMBANG

Agus Retnanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

e-mail: agus.retnanto13@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the business management model Lasem batik industry in the district Pancur based on historically and economically and culturally. The method used in this study is a qualitative model and approach naturalistic phenomenology. Through this approach carried out a two-stage study is descriptive and evaluative. The results show that the model of business management batik Lasem still conventional and weak, there is no system of good administration and bookkeeping let alone use modern accounting system. In addition, the batik production business is still a business that is profitable with a margin range of between 14-57%. The level of wages, at least equal to the minimum wage standard of the District, but a good wage is less felt by the workers because of the working system and the wage system based on wholesale. Business network there is a traditional network since the procurement of raw materials to market and product sales.

Keyword : Tujuan kajian ini adalah untuk memaparkan model manajemen bisnis industri batik tulis Lasem di kecamatan Pancur secara historis maupun secara ekonomi dan budaya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan model naturalistik dan pendekatan *phenomenology*. Melalui pendekatan tersebut dilakukan dua tahap kajian yaitu deskriptif dan evaluatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa model manajemen bisnis batik tulis Lasem masih bersifat konvensional dan lemah, tidak ada sistem administrasi dan pembukuan yang baik apalagi memakai sistem akuntansi modern. Selain itu, usaha produksi batik masih merupakan usaha yang *profitable* dengan kisaran margin antara 14-57 %. Tingkat upah buruh, minimal sama dengan standar Upah Minimum Kabupaten, namun besaran upah yang baik ini kurang dapat dirasakan oleh para pekerja karena sistem kerja dan sistem pengupahan berdasarkan borongan. Jaringan bisnis yang ada merupakan jaringan tradisional sejak pengadaan bahan baku hingga pasar dan juga penjualan produknya.

Kata Kunci : *Business Management, Batik Lasem, Home Industry*

Pendahuluan

Sejak krisis ekonomi yang berlangsung pada tahun 1997, banyak terjadi fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) selanjutnya pengangguran diikuti angka kemiskinan yang meningkat tajam. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menerapkan strategi industrialisasi dan industri diletakkan sebagai sektor unggul yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Tahun 2007 pemerintah menerapkan kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), tujuannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan, kemudian diterbitkanlah Instruksi Presiden (Inpres) nomor 6 Tahun 2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM (KKBP -RI, 2007 dalam Wahyudin 2008).

Sektor industri pada umumnya mengalami pertumbuhan jauh lebih pesat dari pada sektor pertanian, oleh karena itu tidak mengherankan bahwa peranan sektor industri dalam perekonomian suatu negara lambat laun akan semakin menunjukkan peranannya. Pembangunan industri ditunjukkan untuk memperoleh struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri, pertanian, jasa, dan industri sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Pengaruh ekonomi tidak hanya akan terjadi di perkotaan tetapi diharapkan juga akan berpengaruh di pedesaan.

Terdapat kaitan yang signifikan antar sektor maupun dalam sektor itu sendiri dapat terjadi melalui kaitan vertikal, kaitan yang tercipta karena kerja sama atau hubungan antara perusahaan kecil dengan skala sedang dan besar, industri kecil dapat berperan sebagai penunjang penting dari industri sedang dan besar terutama sebagai pemasok berbagai komponen atau komoditi yang diperlukan pada perusahaan sedang dan besar. Hal ini diprediksi akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja (Thee Kian Wie 1988). Peran industri kecil dan kerajinan yang bersifat sambilan serta kadar peran dari industri kecil dan industri kerajinan yang berkategori sedang telah memberikan gambaran tentang adanya korelasi/pola hubungan yang erat antar sektor pertanian dengan sektor industri kecil di

daerah pedesaan.

Jika kita telah melihat fenomena lebih dalam lagi, fakta menunjukkan bahwa disebabkan usaha pertanian inilah maka sektor industri kecil dan kerajinan rakyat pedesaan dapat tumbuh dan berkembang. Namun pada saat ini dapat dikatakan, kenyataan yang justru menampilkan prospek tumbuh dan berkembangnya industri kecil ditingkat lokal yang pada mulanya hanyalah kegiatan sampingan (bukan pekerjaan pokok), namun dalam proses selanjutnya mereka semakin mampu berkembang dan mampu menciptakan kekuatan industri rumahan (*home industri*) yang konsisten dan bertahan secara permanen. Pertumbuhan bisnis batik tulis lasem terlihat lambat. Hal ini antara lain disebabkan pertumbuhan bisnis batik tulis tidak dapat dengan cepat mengikuti model manajemen bisnis seperti industri konveksi baik karena sifat usaha maupun produksinya. Industri batik tulis masih memakai model produksi yang tradisional sehingga biaya produksi menjadi lebih mahal dan jumlahnya terbatas, tetapi hal itu sudah tidak terlihat pada industri batik tulis lasem yang terdapat di Kecamatan Pancur karena adanya korelasi antara pemerintah dan para pengusaha untuk mengembangkan model bisnis industri yang diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja (William Kwan HL 2007 dalam Kanuri 2007).

Model manajemen bisnis Industri batik Lasem di kecamatan Pancur merupakan usaha *home industry* yang mengandung nilai ketahanan budaya yang strategis dilihat dari sudut nilai alkulturasi antar etnis, yang ada di daerah kecamatan Pancur. Hal ini nampak dari kreasi motif yang diekspresikan, proses produksi yang ada merupakan simbiose multualistis antara warga pribumi dan warga keturunan Tionghoa.

Kota Lasem dan sekitarnya mempunyai sejarah asimilasi budaya yang cukup lama itu merupakan wilayah yang dapat digunakan oleh pemerintah Kabupaten Rembang sebagai model integrasi sosial antar etnis yang berbasis kerajinan rakyat/bisnis industri tradisional bagi daerah lain di Indonesia. Model dan motif batik tulis Lasem merupakan ekspresi estetis khas masyarakat Lasem, yang multikultural, sederhana dan egaliter. Motifnya bersifat kontekstual itu diambil dari lingkungan kehidupan rakyat kota Lasem dan sekitarnya sehari-

hari tanpa berpretensi membuat simbolisasi tentang kehidupan ideal. Gaya stilasinya merupakan campuran antara gaya Cina kuno dan gaya tradisional Jawa yang bercorak pesisiran.

Desain fungsi produknya terkesan monoton disamping kreativitasnya agak rendah, penggunaan bahan baku dan pewarna kurang bervariasi. Kondisi bisnis yang stagnan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor usia pengusaha yang relatif cukup tua, faktor kurangnya pengetahuan tentang desain, dan juga faktor ekonomi, kurang berani berspekulasi untuk membuat barang yang berkreasi baru.

Pada saat sekarang ini sudah tidak ada pengrajin batik lasem yang memakai bahan pewarna yang berasal dari alam, hampir semua pengrajin telah menggunakan bahan kimiawi. Sehingga penggunaan bahan pewarna alam, seperti bahan pewarna dari buah mengkudu sebagai penghasil warna merah darah, yang disebut sebagai warna khas Lasem, adalah hanya tinggal cerita lama saja. Sebagai gantinya warna merah darah dibuat dengan menggunakan *naphthol*, sedangkan alat-alat yang digunakan untuk produksi yang berupa canting, gawangan, kencana, dan lain lain merupakan alat-alat tradisional.

Artikel ini akan memaparkan tentang fenomena bisnis batik Lasem pada masa lampau dan jaringan-jaringan bisnisnya, potensi jaringan bisnis batik tulis di Lasem saat ini, potensi industri pariwisata dalam masyarakat dan aktivitas *home industry* batik tulis Lasem di kecamatan Pancur, dan Model manajemen bisnis yang digunakan para pengrajin batik Lasem.

Kerangka teori Manajemen

Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi Mary Parker Follet ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi (Oxford English Dictionary, 1980: 516). Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien (Griffin, R. 2006: 33). Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar,

terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan (Didit Herlianto, 2013: 14). Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20 (Fayol, Henry. 1949). Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga (Fayol, Henry. 1949), yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.
2. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.
3. Pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

Pada organisasi berstruktur tradisional, manajer sering dikelompokkan menjadi manajer puncak, manajer tingkat

menengah, dan manajer lini pertama (biasanya digambarkan dengan bentuk piramida, di mana jumlah karyawan lebih besar di bagian bawah daripada di puncak). Manajemen lini pertama (*first-line management*), dikenal pula dengan istilah manajemen operasional, merupakan manajemen tingkatan paling rendah yang bertugas memimpin dan mengawasi karyawan non-manajerial yang terlibat dalam proses produksi. Mereka sering disebut penyelia (*supervisor*), manajer *shift*, manajer area, manajer kantor, manajer departemen, atau mandor (*foreman*).

Manajemen tingkat menengah (*middle management*) mencakup semua manajemen yang berada di antara manajer lini pertama dan manajemen puncak dan bertugas sebagai penghubung antara keduanya. Jabatan yang termasuk manajer menengah di antaranya kepala bagian, pemimpin proyek, manajer pabrik, atau manajer divisi. Manajemen puncak (*top management*), dikenal pula dengan istilah *executive officer*, bertugas merencanakan kegiatan dan strategi perusahaan secara umum dan mengarahkan jalannya perusahaan. Contoh *top manajemen* adalah CEO (*Chief Executive Officer*), CIO (*Chief Information Officer*), dan CFO (*Chief Financial Officer*). Meskipun demikian, tidak semua organisasi dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan bentuk piramida tradisional ini. Misalnya pada organisasi yang lebih fleksibel dan sederhana, dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tim karyawan yang selalu berubah, berpindah dari satu proyek ke proyek lainnya sesuai dengan permintaan pekerjaan.

Menurut Henry Mintzberg, seorang ahli riset ilmu manajemen, ada sepuluh peran yang dimainkan oleh manajer di tempat kerjanya. Ia kemudian mengelompokkan kesepuluh peran itu ke dalam tiga kelompok (Frank K. Reilly and Keith C. Brown, 2003). yang pertama adalah peran antar pribadi, yaitu melibatkan orang dan kewajiban lain, yang bersifat seremonial dan simbolis. Peran ini meliputi peran sebagai figur untuk anak buah, pemimpin, dan penghubung. Yang kedua adalah peran informasional, meliputi peran manajer sebagai pemantau dan penyebar informasi, serta peran sebagai juru bicara. Yang ketiga adalah peran pengambilan keputusan, meliputi peran sebagai seorang wirausahawan, pemecah masalah, pembagi sumber daya, dan perunding. Mintzberg kemudian menyimpulkan

bahwa secara garis besar, aktivitas yang dilakukan oleh manajer adalah berinteraksi dengan orang lain (Frank K. Reilly and Keith C. Brown, 2003).

Namun dalam menjalankan tugasnya, seorang manajer tidak dapat terlepas dari etika manajerial. Etika manajerial diartikan dengan standar perilaku yang memandu manajer dalam pekerjaan mereka. Ada tiga kategori klasifikasi menurut Ricky W. Griffin (Griffin, R. 2006): (1) Perilaku terhadap karyawan, (2) Perilaku terhadap organisasi, (3) Perilaku terhadap agen ekonomi lainnya.

Bisnis

Dalam ilmu ekonomi, bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba. Secara historis kata bisnis dari bahasa Inggris *business*, dari kata dasar *busy* yang berarti "sibuk" dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat. Dalam artian, sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan (Oxford English Dictionary, 1980: 114).

Dalam ekonomi kapitalis, dimana kebanyakan bisnis dimiliki oleh pihak swasta, bisnis dibentuk untuk mendapatkan profit dan meningkatkan kemakmuran para pemiliknya. Pemilik dan operator dari sebuah bisnis mendapatkan imbalan sesuai dengan waktu, usaha, atau kapital yang mereka berikan. Namun tidak semua bisnis mengejar keuntungan seperti ini, misalnya bisnis koperatif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan semua anggotanya atau institusi pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Model bisnis seperti ini kontras dengan sistem sosialistik, dimana bisnis besar kebanyakan dimiliki oleh pemerintah, masyarakat umum, atau serikat pekerja (Triono, 1999: 43).

Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata "bisnis" sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung skopnya penggunaan singular kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan. Penggunaan yang lebih luas dapat merujuk pada sektor pasar tertentu, misalnya "bisnis pertelevisian."

Penggunaan yang paling luas merujuk pada seluruh aktivitas yang dilakukan oleh komunitas penyedia barang dan jasa. Meskipun demikian, definisi “bisnis” yang tepat masih menjadi bahan perdebatan hingga saat ini (Christhoper Pass, dkk 1997).

Menurut Steinhoff (1979: 17), fungsi yang dilakukan oleh aktivitas bisnis dapat dikelompokkan ke dalam tiga fungsi dasar yaitu *acquiring raw materials*, *manufacturing raw materials into products*, dan *distributing products to consumers*. *Acquiring raw materials*, Pabrik mi instan tidak akan dapat melakukan kegiatan produksi mi instan seandainya tidak ada bahan baku tepung terigu yang terbuat dari bahan baku gandum. Pabrik mobil tidak akan dapat memproduksi mobil seandainya tidak ada perusahaan peleburan baja yang menyuplai kebutuhan baja bagi industri mobil. Demikian pula seorang akuntan tidak akan mampu melakukan aktivitas audit seandainya dia tidak pernah menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Contoh-contoh tersebut di atas memperlihatkan fungsi bisnis yang pertama, yaitu memperoleh baku.

Manufacturing raw materials into products, Setelah bahan baku diperoleh, perusahaan akan mengolah bahan baku tersebut menjadi produk. Kembali pada contoh di atas, perusahaan mi instan akan mengolah bahan baku tepung terigu menjadi mi instan dengan diberi berbagai variasi bumbu, seperti mi instan rasa kari ayam, rasa soto, mi goreng, dan lain-lain. *Distributing products to consumers*, Produk yang dihasilkan perusahaan selanjutnya didistribusikan kepada konsumen.

Kegiatan distribusi produk dari produsen kepada konsumen melibatkan berbagai perusahaan bisnis lainnya, seperti perusahaan distributor, ekspedisi, asuransi, grosir, toko pengecer, dan lain-lain. Kegiatan distribusi produk dapat pula dilakukan secara langsung oleh produsen kepada konsumen akhir yaitu dengan menggunakan sistem distribusi *direct selling* (penjualan langsung). Kegiatan distribusi ini dilakukan oleh Amway, CNI, Tupperware, Avon, dan perusahaan-perusahaan lainnya yang tergabung dalam Asosiasi Penjual Langsung Indonesia (APLI).

Meskipun perusahaan yang melakukan penjualan langsung (*direct selling*) menggunakan jasa Point Operator, Stockist, dan lain-lain, tetapi Point Operator tidak melakukan

penambahan harga jual produk yang akan dibeli konsumen sehingga pada dasarnya konsumen akan tetap membayar harga produk sesuai dengan yang ditetapkan perusahaan. Hal ini sangat berbeda dengan kegiatan penjualan tidak langsung di mana anggota saluran distribusi (misalnya toko) melakukan imbuhan/tambahan harga terhadap harga jual produk yang dipasarkannya.

Penjualan langsung dilakukan pula oleh berbagai perusahaan dengan menggunakan media televisi (TV Media), Internet (Amazon.com), dan lain-lain. Pelaksanaan ketiga fungsi dasar bisnis tersebut sangat bergantung kepada jenis usaha yang dijalankan. Misalnya, kegiatan usaha perdagangan (*trading*) tidak melakukan aktivitas mencari dan memperoleh bahan baku (*acquiring raw materials*), tetapi perusahaan manufaktur melakukan fungsi tersebut.

Klasifikasi bisnis

Bisnis terdiri dari berbagai macam tipe, dan, sebagai akibatnya, bisnis dapat dikelompokkan dengan cara yang berbeda-beda. Satu dari banyak cara yang dapat digunakan adalah dengan mengelompokkan bisnis berdasarkan aktivitas yang dilakukannya dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Christoper, dkk, 1997: 56) Bisnis diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Manufaktur adalah bisnis yang memproduksi produk yang berasal dari barang mentah atau komponen-komponen, kemudian dijual untuk mendapatkan keuntungan. Contoh manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi barang fisik seperti mobil atau pipa.
- b. Bisnis jasa adalah bisnis yang menghasilkan barang intangible, dan mendapatkan keuntungan dengan cara meminta bayaran atas jasa yang mereka berikan. Contoh bisnis jasa adalah konsultan dan psikolog.
- c. Pengecer dan distributor adalah pihak yang berperan sebagai perantara barang antara produsen dengan konsumen. Kebanyakan toko dan perusahaan yang berorientasi-konsumen adalah distributor atau pengecer.
- d. Bisnis pertanian dan pertambangan adalah bisnis yang memproduksi barang-barang mentah, seperti tanaman atau

mineral tambang.

- e. Bisnis finansial adalah bisnis yang mendapatkan keuntungan dari investasi dan pengelolaan modal.
- f. Bisnis informasi adalah bisnis menghasilkan keuntungan terutama dari pejualan-kembali properti intelektual (*intellectual property*).
- g. Utilitas adalah bisnis yang mengoperasikan jasa untuk publik, seperti listrik dan air, dan biasanya didanai oleh pemerintah.
- h. Bisnis real estate adalah bisnis yang menghasilkan keuntungan dengan cara menjual, menyewakan, dan mengembangkan properti, rumah, dan bangunan.
- i. Bisnis transportasi adalah bisnis yang mendapatkan keuntungan dengan cara mengantarkan barang atau individu dari sebuah lokasi ke lokasi yang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Proses pengkajian yang dilakukan dalam kajian ini adalah dengan metode fenomenologi induktif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah melalui dua tahap yaitu tahap deskriptif dan tahap evaluatif. Tahap deskriptif dilakukan dengan metode fenomenologi induktif. Manakala tahap evaluatif dilakukan dengan pendekatan *deskriptif-analitik*, yang kemudian dilanjutkan dengan *komparasi*.

Teknis analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik analisis data kualitatif model *Spreadley*. Analisis tersebut terdiri atas empat langkah, yaitu analisis domein, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema (Spraedley, 1980: 87-88). Dalam analisis data akan mengikuti proses yang meliputi; *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing* (*Verification*).

Analisis dan pembahasan

Sejarah batik Lasem

Kota Lasem, sebuah kota tua dipesisir utara pulau Jawa tepatnya berada dikawasan kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah. Jika kita menjelajahi kota Lasem maka akan membuka kembali lembaran sejarah perjalanan panjang sejarah kota Lasem dimasa lalu. Kota Lasem purba merupakan bagian dari

Kadipaten Kerajaan Majapahit yakni Kadipaten Lasem. Masa kejayaannya dibawah pemerintahan Ratu Dewi Indu Putri yang bergelar Bhre Lasem abad 13-15 atau 1351 M. Seiring mundurnya Kerajaan Majapahit dilanjutkan dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah ini. Usia Kadipaten Lasem tidak panjang, namun mampu meninggalkan beragam peninggalan sejarah dikawasan gunung kajar tepatnya didesa Kajar, kecamatan Lasem seperti watu tapak, gua tinatah, kursi Kajar serta lingga Kajar.

Setelah kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, Kadipaten Lasem mengalami banyak kemajuan ekonomi semenjak kedatangan bangsa cina abad 15 di Lasem yang dipimpin oleh Laksamana Cheng ho dari negeri Tiongkok yang mendarat di pelabuhan Bonang Lasem menuju Kerajaan Majapahit. Laksamana Cheng Ho diduga orang Cina pertama yang tiba di pulau Jawa tepatnya di kawasan Lasem sejak itulah Lasem berkembang menjadi kota pelabuhan besar dengan sistem perdagangan kayu, candu sehingga mempengaruhi pola kerajinan batik Lasem seperti motif naga krasak, latohan, bunga *hong* dan motif peranakan Cina yang unik.

Perkembangan selanjutnya pola perdagangan yang diciptakan masyarakat cina dikawasan Lasem kemudian membentuk komplek pecinan Lasem dan mereka juga membangun ratusan pemukiman-pemukiman penduduk khas tiongkok dilengkapi puluhan klenteng dikawasan sungai Lasem hingga akhirnya kawasan sungai ini menjadi kota pelabuhan yang indah saat itu. Etnis tiongkok yang menetap lama dikawasan Lasem mampu membuat Lasem dijuluki Tiongkok Kecil dari Pulau Jawa yang ditandai kota Lasem dihiasi ratusan kampung, rumah dan klenteng dengan gaya arsitektur bercorak kebudayaan negeri Tiongkok.

Lasem sebagai kota tua di Kabupaten Rembang tidak saja kaya akan arsitektur bangunan khas negeri Tiongkok, melainkan juga kaya akan cagar budaya yang unik dan masih ada ratusan peninggalan aneka ragam situs yang mengandung nilai sejarah yang terdapat di sepanjang sungai Babagan Lasem dan kota Lasem di antaranya Rumah Candu, Gorong-Gorong Candu, Klenteng Makao, bekas Pelabuhan, Jembatan Lori, Masjid Tiban, Pecinan, galangan kapal, Pos Pengamatan Perkapalan, dan lebih menarik lagi sepanjang sungai Babagan Lasem ditemukan pula

kamar mandi dan wc liar dan tumpukan sampah dan puluhan cagar budaya lain yang belum terungkap dikawasan sungai Babagan Lasem. Kota Lasem setelah kemerdekaan Republik Indonesia terus maju pesat dengan tata ruang kota yang inovatif seperti pembangunan puluhan sekolah maupun pesantren menghiasi kota Lasem membuat kota Lasem dijuluki kota pendidikan dan kota santri. Sementara etnis Tiongkok sebagaimana bertahan dan menetap di kota Lasem ikut me-ngembangkan seni budaya baik seni tradisi cina liong maupun mengembangkan aneka industri batik.

Etnis Tiongkok tidak semua tinggal dikota Lasem sebagian warganya meninggalkan kota Lasem berpindah ke kota-kota lain di Indonesia untuk mengadu nasib bagi masa depan yang lebih baik hingga akhirnya etnis Tiongkok tersebar luas diberbagai kota di pulau Jawa. Menjelajahi kota Lasem akan banyak kita jumpai ratusan kampung Cina maupun gedung-gedung khas Tiongkok membuat kota Lasem dijuluki Tiongkok Kecil dari pulau Jawa. Selain dijuluki Tiongkok Kecil, kota Lasem juga dijuluki kota cagar budaya mengingat di kota ini banyak dijumpai ratusan cagar budaya. Walaupun tidak mudah mewujudkannya tetapi paling tidak aneka ratusan cagar budaya. Agar kota Lasem dapat lestari selamanya maka wajib untuk diwujudkan sebagai *heritage city* oleh pemerintah Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Batik Lasem merupakan alkulturasi budaya Jawa dan Cina

Secara umum Batik di tanah Jawa di bagi menjadi dua golongan besar yaitu batik dari pesisiran salah satunya adalah batik Lasem, Cirebon, Tuban dan sebagainya. Batik pesisiran dipengaruhi oleh budaya asing hal ini disebabkan karena banyaknya orang asing yang singgah dipelabuhan. Golongan yang ke dua adalah batik dari kerajaan contohnya adalah batik Surakarta, Yogyakarta, Banyumas dan sebagainya. Batik ini tidak mendapat pengaruh dari asing, demikian menurut Hartono sebagai salah seorang pengusaha batik Lasem. Menurutnya, kebudayaan Cina paling banyak berpengaruh pada Batik Lasem. Sebagai contoh motif yang dipengaruhi oleh kebudayaan cina adalah motif yang menggunakan gambar burung hong dan pokok-pokok pohon bambu. Menurut kepercayaan Cina pohon

bambu melambangkan kerukunan keluarga yang kuat.

Selain itu beliau menjelaskan Batik Lasem mempunyai 2 (dua) corak khas yaitu: *Latohan* dan *watu* pecah. Motif *Latohan* terinspirasi dari tanaman latoh (sejenis rumput laut) yang menjadi makanan khas masyarakat lasem sedangkan motif *watu* pecah menggambarkan trauma masyarakat Lasem sewaktu pembuatan jalan Daendeles yang memakan banyak korban. Motif batik lasem juga banyak dipengaruhi oleh motif kebudayaan Cina dengan motif-motif burung *hong*, naga dan lain-lain.

Pelestarian batik lasem yang warisan budaya Indonesia seperti yang ditetapkan oleh UNESCO 2 Oktober 2009, seluruh karyawan Pemerintah kabupaten Rembang diwajibkan menggunakan pakaian Batik setiap hari Kamis dan Jum'at. Hal lain untuk mempromosikan batik adalah dengan mendirikan *showroom* batik dan *showroom* dekranasda. Beliau mengharapkan dengan berdirinya *showroom-showroom* ini dapat membantu pengrajin batik untuk memamerkan produknya. Selain itu Kerajinan Seni Batik juga dimasukkan dalam kurikulum mulok (muatan lokal) SLTA yang berpusat di *showroom* batik Lasem.

Untuk melestarikan Batik Lasem, Departemen perindustrian dan koperasi dan UMKM bekerjasama dengan dekranasda memfasilitasi para pengrajin untuk mengikuti *event-event* batik nasional, seperti *event* yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Indonesia (YBI) belum lama ini dan pameran yang diselenggarakan oleh UNESCO awal bulan Oktober 2011. Pameran batik lasem setiap beberapa tahun sekali di kota-kota besar Indonesia seperti Semarang, Jakarta atau diluar jawa bahkan bila memungkinkan mengikuti eksibisi diluar negeri seperti Singapura, Malaysia dan Tailand. Selain itu beliau juga mengusulkan kepada Bupati Rembang melalui Sekretaris daerah Rembang untuk mendirikan museum batik lasem supaya semua kegiatan batik di Pancur, Lasem dan sekitarnya dapat didokumentasikan dengan baik dan sekaligus menjaga agar kultur batik lasem dan sekitarnya tidak lepas dari generasi ke generasi.

Untuk menjaga kelestarian agar industri batik tetap ada di Lasem dan sekitarnya, maka ada peran pemerintah daerah. Salah satu peran yang telah dilakukan saat ini adalah membuat

kebijakan yang mengharuskan pegawai di lingkungan pemda untuk memakai baju batik pada hari-hari tertentu. Meskipun saat ini para pengusaha batik belum dapat memenuhi kebutuhan pasar akibat dari ketentuan pemerintah tersebut namun kebijakan tersebut dapat mendorong gairah produksi pengusaha.

Belum ada kemandirian dari UKM untuk merebut pasar yang ada secara progresif melalui berbagai jenis dan media promosi. Ketergantungan pada pihak lain untuk melakukan promosi masih sangat tinggi, seperti misalnya untuk promosi keluar daerah peran Dinas Perindustrian dan Koperasi, Dinas Pariwisata Budaya Dan Seni serta Dinas Tenaga Kerja sangat besar. UKM belum memanfaatkan kegiatan pariwisata daerah untuk meningkatkan promosi dan produksi bagi usaha mereka. Banyak *event-event* wisata maupun lokasi wisata yang tidak dimanfaatkan untuk mempromosikan atau *men-display* produk batik Lasem. Namun pada tahun 2009, 2010 dan 2011 pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata sering menggelar Pameran yang *di-support* oleh Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah.

Penduduk kecamatan Pancur-Rembang yang lebih banyak perempuan dibanding laki-laki merupakan potensi untuk bisa merevitalisasi industri batik di kecamatan Pancur. Sebab pekerja yang terlibat dalam industri ini 93,7 % adalah perempuan dan bagi sebagian besar pengrajin beranggapan bahwa profesi pembatik merupakan pekerjaan sampingan, pengisi waktu luang yang mempunyai efek terhadap penambahan ekonomi keluarga. Bukan pekerjaan utama. Pekerjaan utama mereka adalah bertani.

Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam industri batik lasem di kecamatan Pancur ini merupakan tenaga *trained labor*, terlatih karena tradisi yang hidup dalam masyarakat bukan *skilled labor*, tenaga yang memiliki ketrampilan karena proses pendidikan formal atau informal. Dan saat ini tenaga yang terlibat dalam industri batik adalah orang-orang yang tingkat usianya sudah tidak muda lagi, di atas 22 tahun. Sedangkan bagi generasi muda ada persepsi bahwa berkecimpung di bidang batik kurang membanggakan. Generasi muda lebih tertarik bekerja di pabrik, atau menjadi penjaga toko dan menjadi kaum urban di kota-kota besar.

Industri batik di Lasem merupakan usaha home industry

yang mengandung nilai ketahanan budaya yang strategis dilihat dari sudut integrasi antar etnis, agama yang ada di daerah tersebut sebab baik dari motif yang diciptakan, proses produksi yang ada merupakan ekspresi dari adanya simbiose multualistis antara warga pribumi dan warga keturunan Tionghoa. Oleh karena itu Lasem dan wilayah sekitarnya yang mempunyai sejarah asimilasi budaya yang cukup panjang merupakan area yang dapat digunakan pemerintah untuk model pembauran antar etnis dan agama berbasis kerajinan rakyat bagi daerah lain di Indonesia.

Dari aspek penampilan, batik Lasem merupakan ekspresi estetis khas masyarakat Lasem, yang multikultural, sederhana dan egaliter. Motifnya diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari tanpa berpretensi membuat simbolisasi tentang kehidupan ideal. Stilasinya merupakan campuran antara gaya cina dan gaya tradisional jawa. Disain fungsi produknya monoton tidak ada kreativitas, demikian juga dalam penggunaan bahan baku dan pewarna tidak ada variasi sama sekali. Kondisi kreativitas yang stagnan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor usia pengusaha yang relatif sudah tua, faktor minimnya pengetahuan tentang disain, dan juga faktor ekonomi, takut rugi bila membuat barang kreasi baru.

Saat ini sudah tidak ada pembuat batik yang menggunakan warna alam, semua telah menggunakan bahan kimiawi. Sehingga penggunaan bahan alam, seperti buah mengkudu sebagai penghasil warna merah darah, warna khas Lasem, adalah hanya legenda. Sebagai gantinya warna merah darah dibuat dengan menggunakan naphthol alat-alat yang digunakan untuk produksi yang berupa canting, gawangan, kenceng, dan lain lain merupakan alat-alat tradisional.

Untuk merevitalisasi seni rupa yang masih tradisional perlu dilakukan pembinaan model membatik melalui dua aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik (1) Motif dan selera estetis yang ada saat ini perlu dipertahankan sambil mencari alternatif pengembangannya. (2) Memperkenalkan teknik pengerjaan yang lebih efisien dan efektif serta penggunaan alat bantu produksi yang mampu mengurangi cacat produksi dengan tidak meninggalkan pertimbangan kuantitas sumber daya manusia setempat yang dapat terlibat dalam industri

ini, sehingga kehadiran teknologi tersebut betul-betul dapat meningkatkan ekonomi rakyat. Salah satu alat yang perlu diusulkan kepada para pengusaha adalah *feeder*. Alat ini berfungsi sebagai bak pewarna yang menggunakan 3 rol.

Menurut pengusaha batik Lasem di kecamatan Pancur "Ningrat" dengan menggunakan *feeder* maka kain tidak perlu dilipat bila dimasukkan dalam bak pewarna yang bisa menyebabkan pecahnya malam/lilin. Penggunaan 3 buah rol dalam *feeder* dimaksudkan agar warna lebih merata serta air yang terserap kain saat masuk bak dapat terperas lebih tuntas; dengan demikian penggunaan *feeder* ini selain untuk menghindari pecahnya malam juga untuk menghemat cairan obat pewarna.

(3) Meningkatkan diverifikasi produk batik dalam berbagai fungsi sehingga tidak monoton sambil mempertimbangkan kebutuhan pasar. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah bekerja sama dengan pengrajin bordir, pengrajin tas dan dompet kulit yang ada di sekitar Lasem untuk memanfaatkan sisa kain sebagai bahan pendukung pembuatan souvenir yang memiliki ciri khas daerah sehingga dapat mendukung pariwisata di kecamatan Pancur, Lasem-Rembang maupun Indonesia pada umumnya. (4) Meningkatkan promosi agar batik Lasem dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Aspek Non fisik meliputi;

- 1) Mempertahankan sistem *conveyor* sambil memberi motivasi bagi pengrajin untuk dapat meningkatkan diri menjadi pengusaha.
- 2) Di lingkungan pengusaha, *cluster* atau kelompok kerja yang sudah ada lebih diberdayakan dengan organisasi yang sudah terbentuk tersebut maka diharapkan transfer pengetahuan akan dapat berjalan lebih efisien dan efektif, serta mempermudah pengusaha untuk mengatasi kendala.
- 3) Meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahan, teknik dan disain yang sesuai antara kondisi mereka dan tuntutan pasar secara *sustainable*.
- 4) Meningkatkan pengetahuan manajemen. Banyaknya pengrajin yang tidak memiliki pembukuan yang baik menjadi kendala untuk melakukan kerja sama dengan pihak kreditor (Hartono,W: 9).

Sektor industri kecil dan kerajinan rakyat pedesaan dapat tumbuh dan berkembang dengan sistem sambilan. Kadar peran dari industri kecil dan kerajinan yang cukup berarti telah memberikan gambaran tentang adanya pola hubungan yang erat antar sektor pertanian dengan sektor industri kecil khususnya di daerah pesesaan. Namun pada saat ini dapat dikatakan, kenyataan yang justru menampakan prospek tumbuh dan berkembangnya industri kecil ditingkat lokal yang pada mulanya hanyalah kegiatan sampingan, namun dalam proses selanjutnya semakin mampu berkembang dan mampu menciptakan kekuatan bertahan secara permanen. Perkembangan usaha batik tulis lasem di kecamatan Pancur terkesan lambat. Hal ini antara lain disebabkan perkembangan batik tulis tidak dapat dengan cepat mengikuti mode seperti industri konveksi karena sifat usaha maupun produksinya. Industri batik tulis masih terkait dengan cara produksi yang tradisional sehingga biaya produksi menjadi lebih mahal dan jumlahnya terbatas, tetapi hal itu sudah tidak terlihat pada industri batik tulis lasem yang terdapat di Kecamatan Pancur karena adanya keterkaitan antara pemerintah dan para pengusaha untuk mengembangkan industri yang mampu menyerap tenaga kerja ini.

Tabel. 1

Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Pancur Tahun 2011

No	Mata Pencaharian	Persentase
1	Petani	17%
2	Buruh Tani	28%
3	Pengrajin/ Pekerja Batik	59%
4	Pedagang	6%
	Jumlah	100%

Sumber: Data tahun 2011 Dinas INDAKOP Rembang.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa para pekerja industri batik tulis lasem di Kecamatan Pancur, selain mereka ber mata pencaharian sebagai pekerja batik mereka juga ada yang bekerja di sektor lain seperti petani, buruh tani, pedagang tetapi total sumbangan pendapatannya terhadap ekonomi keluarga hanya 40 %, yang 60% masuk ke sektor pekerja batik itu sendiri.

Sehingga dapat diambil kesimpulan kalau sektor industri sangat berperan bagi sumbangan ekonomi keluarga para pekerja. Perkembangan usaha sebagai pengusaha batik adalah salah satu usaha industri, industri adalah suatu perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan atau kegiatan jasa industri dan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS,1994). Hal ini pasti membutuhkan tenaga kerja dan tenaga kerja yang paling banyak pada industri batik tulis lasem adalah berasal dari kecamatan Pancur, di Kecamatan Pancur terdapat jumlah pembatik sekitar 337 jiwa yang tersebar pada 6 Desa (Yanuar Putra Aribawa, 2009).

Tabel. 2
Jumlah Tenaga Kerja Batik di Kecamatan Pancur Tahun 2007

No	Desa	Jumlah Tenaga Kerja Batik (orang)
1	Jeruk	172
2	Karaskepoh	86
3	Pandan	20
4	Pancur	15
5	Gemblengmulyo	19
6	Tuyuhan	25
	Jumlah	337

Sumber : Monografi Kecamatan 2007(Yanuar Putra Aribawa, 2009: 6).

Dari data di atas dapat di jelaskan bahwa tenaga kerja yang terdapat di Kecamatan Pancur telah menyebar di 6 desa, dengan jumlah yang paling banyak adalah terdapat pada desa Jeruk, pada desa Jeruk memiliki lahan yang kering sehingga penduduk tidak bisa mengandalkan pada sektor pertanian saja, dengan bekerja pada sektor industri inilah penduduk merasa bisa menambah penghasilan hidup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan di desa ini juga terdapat industri batik tulis lasem. Tenaga kerja berikutnya yang banyak adalah di Desa Karaskepoh, di desa ini telah berdiri industri batik lasem

sejak tahun 50 an, sehingga mayoritas penduduk berkecimpung di industri tersebut. Lahan di desa Karaskepoh tidak sekering desa Jeruk dan desa ini memiliki tingkat aksebilitas yang baik sehingga penduduk juga banyak yang bekerja diluar desa sebagai buruh pabrik PT. Kayu Manis karena mereka cenderung melakukan nglajo (Yanuar Putra Aribawa, 2009: 7).

Tabel di atas juga menyatakan bahwa di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang selain terdapat jumlah tenaga kerja di sini juga terdapat Industri Batik Tulis yang terdapat di Desa Jeruk dan Desa Karaskepoh, yang memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak. Sekarang (tahun 2011) di Kecamatan Pancur terdapat 5 Industri Batik Tulis, tetapi dari ke-5 industri tersebut dapat menyerap 543 pekerja yang berasal dari luar daerah didirikannya industri tersebut. Pada Industri di Desa Jeruk menampung 196 tenaga kerja yang berasal dari Desa Jeruk, Pandan dan Pancur, tenaga kerja yang bekerja pada Industri batik tulis yang terdapat di desa Jeruk mereka bekerja secara Borongan, dengan jumlah 59 orang dan Harian dengan jumlah 128 orang. Selain di Desa Jeruk terdapat juga industri di Desa Karaskepoh yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih banyak karena pendirinya industri ini juga telah lama yang di miliki oleh ibu Sugiyem dan Bapak Abdul Karim pada tahun 1994, di banding dengan industri di Desa Jeruk yang baru berdiri tahun 2006. Asal tenaga kerja berasal dari Desa Jeruk, Desa Karaskepoh, Desa Pandan, Desa Pancur, Desa Gemblengmulyo dan Desa Tuyuhan. Tenaga Kerja Borongan berjumlah 60 orang dan harian 167 orang. Pada tenaga kerja industri batik yang Harian meliputi (pembatik dan tenaga angkut), Pembatik Borongan.

Tabel. 3
Jumlah Tenaga Kerja Batik di Kecamatan Pancur

No	Tahun	Jumlah Tenaga kerja (orang)	Pertumbuhan (%)	Keterangan
1	2003	220		
2	2004	180	22,2	penurunan
3	2005	150	20	penurunan
4	2006	115	30	penurunan
5	2007	337	66	pertumbuhan

Sumber: Data tahun 2006 dan 2007 Dinas INDAKOP Kabupaten Rembang (Yanuar Putra Aribawa, 2009: 8).

Usaha-usaha Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang juga mulai berkurang terjadi pemerosotan tajam dari sekitar 140-an buah (tahun 1950-an) menjadi hanya 20 buah usaha kecil pada awal Agustus, 2006 (Hasil analisis tim peneliti IPI (Institut Pluralisme Indonesian), faktor-faktor yang menyebabkan penurunan jumlah usaha Batik Tulis Lasem antara lain sebagai berikut: Persaingan tajam antara industri kecil batik tulis di Lasem dengan industri besar batik printing dari Pekalongan dan Surakarta, harga batik tulis lebih mahal dan krisis ekonomi berulang kali sejak tahun 1997-2003. Kesulitan regenerasi sumberdaya manusia, baik sebagai pengusaha maupun pekerja, dalam industri Batik Tulis Lasem memperlambat kelangsungan usaha dan pekerjaan Batik Tulis Lasem. Pengakuan Masyarakat terhadap Batik Tulis Lasem sebagai salah satu karya seni budaya unggulan bangsa Indonesia memang tidak perlu diragukan lagi, Batik Tulis Lasem memang merupakan seni Batik Tulis gaya pesisiran yang kaya warna dan memiliki ciri multikultural keragaman budaya, karena akibat dari akulturasi aneka budaya, khususnya budaya Tionghoa dan budaya Jawa di kota Lasem yaitu kota yang berada disebelah utara Kecamatan Pancur, yang merupakan salah satu dari tiga kota pelabuhan terbesar sejak jaman kerajaan Majapahit, kekhasan pada hasil Batik Tulis karena batik ini dibuat secara manual dengan tenaga tangan yang langsung menyentuh goresan cat pada selembar kain mori, kita dapat mengenali hasil silang budaya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Silang Budaya Motif Adalah silang budaya yang memadukan motif-motif dari jenis-jenis batik yang ada dan telah dibuat oleh pembatik sejak jaman dulu, motif tersebut telah memadukan suatu karya seni yang indah dan telah diakui oleh para pengagum seni khususnya seni motif batik.
2. Silang budaya melalui Warna Warna dominan Batik Tulis Lasem adalah merah, biru, soga, hijau, ungu, hitam, krem, kuning muda, putih. Pilihan warna tersebut terjadi akibat dari pengaruh budaya tertentu, warna merah darah menegaskan warna pengaruh budaya Cina, warna biru dipengaruhi oleh budaya (Yanuar Putra Aribawa, 2009: 9).

Tabel. 4
Silang Budaya Melalui Motif

No	Macam Motif	Jenis Motif
1	Motif khas Cina Motif Jawa	a. Motif Fauna seperti: burung hong/phoenik, kilin, liong naga, ikan mas, kelelawar, ayam hutan. b. Motif Flora seperti :bunga seruni, delima, magnolia, peoni, sakura. c. Motif Geometris seperti: banji, swastika. d. Motif benda alam seperti : awan, gunung, rembulan. e. Motif Cina lainnya seperti:mata uang, gulungan surat.
2	Motif Geometris khas batik vorstenlanden (Surakarta dan Yogyakarta).	Belanda dan Eropa, warna soga pengaruh budaya Jawa, hijau dari komunitas Muslim

Alkulturasi melalui bentuk produk akhir Pemasaran Batik Tulis Lasem yang cukup luas di berbagai daerah dan negara menghasilkan aneka produk dengan bahan baku kain Batik Tulis Lasem misalnya, kain batik Lasem bermotif *Lok Can* di pakai sebagai selendang atau ikat pinggang pada berbagai upacara di Bali, Lombok dan Sumbawa, sebagai sal kaum pria, selendang kaum perempuan pada upacara adat di Sumatera barat, sebagai kain panjang atau sarung para perempuan etnis Cina atau Tionghoa. Baru-baru ini berkembang pula pembuatan tas kain untuk remaja putri dan kaum ibu (W. 9: Ningrat, 2011).

Tabel. 5
Alkulturasasi Motif Pada Industri Batik Tulis Lasem

No	Tahun	Hasil
1	2007	Motif Fauna, Motif Flora, Motif Geometris, Motif Mata Uang
2	2008	Motif Flora, Motif Geometris, Motif Benda Alam, Motif Flora
3	2009	Motif Geometris, Motif Benda Alam, Motif Flora, Motif Geometris
4	2010	Motif Benda Alam, Motif Fauna, Motif Flora, Motif Geometris
5	2011	Motif Mata Uang, Motif Gulungan Surat, Motif Benda Alam, Motif Geometris V

Sumber: Data tahun 2007 sampai 2011 Dinas INDAKOP Kabupaten Rembang.

Jika tidak diantisipasi dengan baik, Batik Tulis Lasem mengalami kemerosotan khususnya jumlah pengusaha batik, kondisi ini akan menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi secara tajam yang pada gilirannya dapat menyebabkan kelumpuhan industri kecil Batik Tulis Lasem, dengan kata lain budaya dan industri kecil Batik Tulis Lasem akan menghadapi ancaman kemerosotan atau bahkan kepunahan di masa mendatang. Namun yang sekarang diupayakan di Kecamatan Pancur, bersama-sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Rembang baik Dinas Perindustrian dan Koperasi dan Dinas Pariwisata telah mengembangkan Desa Wisata Batik. Dengan ditandai tumbuhnya home-home industri batik tulis Lasem di desa Pancur, Gembलगmulyo, Doropayung, Jeruk, Karas Kepoh, Tuyuhan, Pandan dan sekitarnya, berkembang pula warung pameran dan penjualan yang cukup banyak.

Simpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model manajemen bisnis batik Lasem masih bersifat konvensional dan lemah, tidak ada sistem administrasi dan pembukuan yang baik apalagi memakai sistem akuntansi modern. Kelemahan ini disebabkan karena miskinnya

pengetahuan mereka tentang manajemen. Oleh karena mereka tidak melakukan pembukuan modern, maka dalam perhitungan pembiayaan produksi nilai bangunan dan tanah, alat produksi tidak dipakai dalam perhitungannya, sehingga pada dasarnya mereka tidak tahu secara tepat berapa laba yang diperoleh dari hasil usahanya. Dan usaha produksi batik masih merupakan usaha yang *profitable* dengan kisaran margin antara 14-57 %.

Tingkat upah buruh, minimal sama dengan standar Upah Minimum Kabupaten yang sebesar Rp 475.000/bulan, namun besaran upah yang baik ini kurang dapat dirasakan oleh para pekerja karena sistem kerja dan sistem pengupahan yang berdasarkan borongan. Jaringan bisnis yang ada merupakan jaringan tradisional sejak pengadaan bahan baku hingga pasar. Untuk mendapatkan bahan baku kain, malam (campuran lilin) dan bibit pewarna para pengusaha melakukan kontak bisnis dengan pedagang dari Pekalongan, Surakarta, Kendal dan Batang, kontak dengan para pedagang dari daerah-daerah tersebut sudah terjadi sejak lama, generasi pengusaha yang sekarang tinggal meneruskan hubungan yang sudah dibangun oleh generasi sebelumnya. Begitu pula dengan hasil produknya, produk yang dihasilkan diambil oleh para pedagang yang telah lama menjadi pelanggan mereka.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Ali Arifin. 2001. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi.
- A S Hornby. 1980. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Hongkong: Sing Cheong Printing Co. Ltd.
- C.S. George Jr. 1972. *The History of Management Thought*, ed. 2nd. Upper Saddle River, NJ. Prentice Hall. h.4.
- Christhoper Pass, dkk. 1997. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Didit herianto. 2003. Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Serangan Teroris di Amerika Serikat (Kasus 11 September 2001 di WTC New York AS). *Buletin Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UPN Veteran.
- Didit Herlianto. 2013. *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: 2013.
- Drucker, Peter. 1946. *Concept of Corporation*. John Day Company.
- Frank k. Reilly and Keith C. Brown. 2003. *“Investment Analysis and Portfolio Management”*. 7PthP Edition. South Western.
- Griffin, R. 2006. *Business, 8th Edition*. NJ: Prentice Hall.
- Noeng Muhadjir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Robbins, Stephen dan Mary coulter. 2007. *Management, 8th Edition*. NJ: Prentice Hall.

- Spraedley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Spraedley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. (Terjemahan oleh: Amri Marzali). edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Strauss, Anselm and Corbin, Yuliet. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory, Procedures and Tehniques*. Newbury Park: Sage Publication.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Penndidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Triono, Dwi Condro. 1999. *Konsep Pertumbuhan dan Pemerataan dalam Sistem Ekonomi Islam Taqiyuddin an Nabhani (Dengan perbandingan sistem ekonomi kapitalisme)* Tesis. UII Yogyakarta.
- Yanuar Putra Aribawa. 2009. *Analisis Tenaga Kerja Industri Batik Tulis Lasem Di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang*. (Skripsi Universitas Muhammdiyah Surakarta).